

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisikan teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian. Dengan adanya teori-teori akan memperkuat pemahaman sebelum melakukan penelitian. Dalam bab ini terdapat tentang pengertian novel, unsur pada novel, pengertian tokoh dan penokohan juga macam-macam dan teknik pelukisan tokoh, dan kelayakan novel sebagai bahan ajar di SMA.

2.1 Pengertian Novel

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Kata novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti ‘baru’. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2001: 167). Novel merupakan bentuk lain cerita rekaan selain cerita pendek. Namun, di dalam novel penggambaran watak tokoh lebih rinci daripada cerita pendek.

Sebagai bentuk sastra, novel merupakan bentuk sastra yang besar. Novel dianggap sebagai dokumen atau kasus sejarah, sebagai pengakuan (karena ditulis dengan sangat meyakinkan), sebagai sebuah kejadian sebenarnya, sebagai sejarah hidup seseorang dan zamannya (Wellek dan Warren, 2014: 254). Novel umumnya terdiri dari sejumlah bab, yang masing-masing bab berisi cerita yang berbeda namun kelanjutan dari cerita pada bab sebelumnya. Hubungan antar bab, terkadang merupakan hubungan sebab akibat, ataupun hubungan kronologis biasa saja. Jika membaca satu bab saja secara acak akan sulit untuk mendapatkan cerita yang utuh. Keutuhan cerita sebuah novel meliputi keseluruhan bab pada novel.

Novel lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial dan mencoba mengangkat nilai-nilai yang ada di masyarakat sehingga novel memungkinkan adanya penyajian panjang lebar tentang tempat atau ruang. Dari beberapa definisi tentang novel tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang menggambarkan peristiwa dan permasalahan yang sangat kompleks dan menampilkan tokoh-tokoh dengan perwatakannya, serta bersifat realistis atau diadaptasi dari kenyataan.

2.2 Unsur Novel

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel memunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Unsur-unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membacanya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur anfi (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan abstrak berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2007: 195 - 210).

Zulfahnur (1996: 24 - 25) mengemukakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun struktur fiksi (karya sastra) dari dalam, yang terdiri atas tema, amanat, alur, penokohan atau perwatakan, sudut pandang, latar, dan gaya bahasa. Berikutnya unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri, tetapi secara tidak langsung memengaruhi karya sastra. Secara lebih khusus unsur ini memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra dan cukup berpengaruh terhadap bangun cerita yang dihasilkan. Namun hanyalah sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur-unsur ekstrinsik tersebut misalnya biografi pengarang, keadaan psikologi, ekonomi, politik, agama, sosial, dan sebagainya.

Dari uraian tentang unsur-unsur novel diatas, dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus pengkajiannya ialah unsur intrinsiknya saja, yaitu masalah penokohnya. Karena unsur ini merupakan unsur yang paling penting dalam karya sastra dan lebih menarik perhatian orang, dibandingkan dengan unsur yang

lain. Namun, bukan berarti unsur yang lain dapat diabaikan begitu saja, karena semua unsur sangatlah penting untuk membangun sebuah karya fiksi (novel).

2.3 Tokoh dan Penokohan

Pengarang menghidupkan cerita dengan cara menghadirkan sifat-sifat tertentu dari tokoh-tokohnya. Sifat-sifat digambarkan oleh pengarang dengan dua metode, yaitu metode analitik dan dramatik. Berikut ini akan dijelaskan tentang pengertian tokoh dan penokohan secara terperinci.

2.3.1 Penokohan

Penokohan dalam sebuah novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap dan mengesankan. Nurgiyantoro (2007: 210) mengatakan bahwa penokohan merupakan penggambaran secara jelas tentang keadaan tokoh suatu cerita, merupakan penggambaran secara jelas tentang keadaan tokoh dalam suatu cerita, baik hal itu dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Di dalam penokohan, pengarang berusaha melukiskan sifat-sifat yang terdapat dalam cerita yang merupakan cerminan sifat-sifat masyarakat pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari. Suatu penokohan dikatakan berhasil apabila pengarang dapat melukiskan sifat-sifat tokoh dengan jelas, sehingga pembaca mudah memahami perbedaan sifat-sifat tokoh dalam sebuah cerita. Menurut perwatakan atau penokohan adalah pelukisan tokoh dan pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap dan tingkah lakunya dalam cerita (Ahmad dalam Zulfanur, 1996: 28-29). Dengan penokohan ini pembaca dapat memahami watak tokoh yang ada pada karya fiksi.

2.3.2 Tokoh

Tokoh adalah salah satu unsur yang penting dalam suatu novel atau cerita rekaan. Pelaku yang mengamban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita adalah tokoh (Aminudin, 2011: 79). Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2007:165) tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif (novel) yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan.

Tokoh dalam cerita berperan sebagai pribadi yang utuh, lengkap dengan keadaan lahiran dan batiniah. Tokoh adalah pelaku yang mengamban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Seluruh pengalaman yang diungkapkan dalam cerita, kita ikuti berdasarkan tingkah laku dan pengalaman yang dijalani oleh pelakunya. Tokoh yang berperan penting dalam sebuah cerita disebut tokoh inti atau tokoh utama. Tokoh yang memiliki peran yang tidak penting karena fungsinya hanya melengkapi, melayani dan mendukung pelaku utama disebut tokoh pembantu (Aminudin, 2002:79). Walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang, tokoh haruslah hidup secara wajar sebagaimana kehidupan manusia yang memiliki pikiran dan perasaan.

2.3.3 Jenis-jenis Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, tokoh dapat dibagi menjadi beberapa

penamaan. Nurgiyantoro (2007: 176-194) mengungkapkan bahwa tokoh dapat dibagi menjadi beberapa yaitu sebagai berikut.

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Membaca sebuah novel kita dihadapkan pada sejumlah tokoh yang ada didalamnya. Namun dalam keseluruhan cerita, peranan masing-masing tokoh tersebut tidak sama. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama yang selalu hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Misalnya, tokoh Aku (Sri) pada novel *Pada Sebuah Kapal* bagian I, atau tokoh Aku (Michele) pada novel yang sama bagian II.

Tokoh utama dalam sebuah novel mungkin saja lebih dari seorang meskipun kadar keutamaannya tak (selalu) sama. Keutamaan mereka ditentukan oleh dominasi, banyaknya penceritaan, dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan. Seperti tokoh Teto pada novel *Burung-burung Manyar*, ia memiliki kadar keutamaan yang lebih daripada Atik. Atik pun juga dapat dianggap sebagai tokoh utama, karena ia juga banyak diceritakan, banyak berhubungan dengan Teto. Tokoh Atik berhak disebut tokoh utama walau tokoh yang tambahan. Perbedaan antara tokoh utama dan tambahan tak dapat dilakukan secara eksak. Perbedaan itu lebih bersifat gradasi, kadar keutamaan tokoh-tokoh itu. Hal ini yang terkadang menyebabkan pembaca bisa berbeda pendapat dalam hal menentukan tokoh-tokoh utama sebuah cerita fiksi. Dalam membedakan tokoh utama dan tokoh tambahan biasanya dari keseringan tokoh tersebut ditampilkan

pada cerita. Tokoh utama akan lebih banyak muncul dalam cerita dibandingkan tokoh tambahan.

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Jika dilihat dari peran tokoh-tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Namun, jika berdasarkan fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Dalam membaca novel biasanya pembaca terbawa secara emosional terhadap tokoh-tokoh. Pembaca bisa memberikan simpati dan empati terhadap kejadian yang dialami tokoh-tokoh. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan harapan kita, pandangan kita sebagai pembaca.

Maka sering mengenali tokoh protagonis sebagai memiliki kesamaan dengan pembaca. Seolah-olah apa yang dirasa, dipikirkan dan dialami oleh tokoh protagonis dapat mewakili pembaca. Menurut Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro (2007: 178) tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi salah satu jenisnya secara populer disebut hero atau tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Seperti pembaca akan memberikan empati kepada tokoh Sri dan Michael dalam *Pada Sebuah Kapal*, Elisa pada *Keberangkatan*, atau Fuyuko pada *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati*.

Sebuah fiksi harus mengundang konflik yang biasanya dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik ini disebut tokoh antagonis karena tokoh ini memang berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung atau tidak langsung bersifat batin maupun fisik. Namun konflik yang

dialami tokoh protagonis tidak hanya disebabkan oleh tokoh antagonis namun juga bisa dari hal-hal di luar individualitas seseorang, misalnya bencana alam.

Dalam menentukan tokoh protagonis ataupun antagonis pada sebuah karya fiksi tidaklah mudah karena terkadang ada yang berbeda pendapat. Dalam menentukan tokoh utama dan tokoh tambahan dengan tokoh protagonis dan tokoh antagonis sehingga menjadi tokoh utama protagonis, tokoh utama antagonis, tokoh tambahan protagonis dan seterusnya. Untuk menentukan tokoh protagonis dan tokoh antagonis jelas dapat dilihat dengan bagaimana fungsi penampilan tokoh yang tokoh utama biasanya menjadi tokoh yang membawa pesan baik sesuai harapan pembaca dan tokoh antagonis menimbulkan konflik dengan tokoh protagonis.

3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, tokoh sederhana tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Perwatakan tokoh sederhana yang benar-benar sederhana dapat dirumuskan dengan hanya satu kalimat atau satu frasa saja. Misalnya, “Ia seorang yang miskin, tetapi jujur”. Tokoh sederhana dapat melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya akan dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan yang telah diformulasikan itu. Dengan demikian pembaca dapat dengan mudah memahami watak dan tingkah laku tokoh

sederhana. Bisa dikatakan bahwa tokoh-tokoh tambahan pada karya fiksi rata-rata merupakan tokoh sederhana.

Tokoh bulat atau kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Tokoh bulat bisa saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun dapat juga menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007: 183).

4. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh statis, tak berkembang (*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*). Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita.

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Tokoh berkembang secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang semuanya akan memengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Tokoh statis

adalah tokoh yang sederhana, datar, karena tidak diungkap berbagai keadaan sisi kehidupannya. Tokoh statis hanya memiliki satu kemungkinan watak saja dari awal hingga akhir cerita. Tokoh berkembang akan cenderung menjadi tokoh yang kompleks. Hal ini disebabkan adanya berbagai perubahan dan perkembangan sikap, watak, dan tingkah lakunya itu dimungkinkan dapat terungkap berbagai sisi kejiwaannya.

5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal (*typical character*) dan tokoh netral (*neutral character*). Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya (Altenberd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 1966:160). Tokoh tipikal merupakan pencerminan, penggambaran, atau penunjukkan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata. Tokoh tipikal dalam sebuah novel mungkin hanya seorang atau beberapa orang saja, misalnya tokoh utama ataupun tokoh tambahan.

Tokoh netral, di pihak lain, adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak terpretensi untuk mewakili atau

menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata. Atau paling tidak, pembaca mengalami kesulitan untuk menafsirkan sebagai bersifat mewakili terhubung kurang ada unsur bukti pencerminan dari kenyataan di dunia nyata.

2.3.4 Teknik Pelukisan Tokoh

Masalah penokohan dalam sebuah karya sastra (novel) tidak hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan. Karena tokoh-tokoh yang hadir dalam sebuah cerita, tidak secara serta-merta hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan “sarana” yang memungkinkan kehadirannya, dengan berbagai pertimbangan yang sesuai dengan tujuan (Nurgiyantoro, 2007: 194). Nurgiyantoro (2007: 195-211) mengungkapkan, ada dua teknik dalam melukiskan tokoh, yaitu.

1. Teknik Ekspositori (Analitik)

Pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokohnya. Tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang ke pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja, dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau juga bahkan ciri fisiknya. Kutipan berikut merupakan contoh yang diambil dari novel *Katak Hendak Jadi Lembu* dalam novel ini dapat dilihat bahwa tokoh utama pada cerita “Suria” adalah seorang yang sombong, malas, dan berlagak.

Bapaknya yang masih duduk senang di atas kursi rotan itu jadi Kabupaten di kantor patih Sumedang. Ia sudah lebih dari separuh baya, sudah masuk bilangan orang tua, tua umur tetapi belum boleh dikatakan “tua” lagi, jauh dari itu.

Barang di mana ada keramaian, baik di Sumedang atau di desa-desa yang tidak jauh benar dari kota itu, hampir selalu ia kelihatan.

Istimewa dalam adat kawin, yang diramaikan dengan permainan seperti tari-menari, tayuban dan lain-lain, seakan-akan dialah yang jadi tontonan! Sampai pagi mau ngibing, dengan tiada berhenti-hentinya. Hampir di dalam segala perkara ia hendak di atas dan terkemuka....rupa dan cakupannya. Memang ia pantang direndahkan, perkataannya pantang dipatahkan. Meskipun ia hanya berpangkat manteri kabupaten dan “semah” pula di negeri Sumedang, tetapi hidupnya tak dapat dikatakan berkekurangan. Rumahnya bagus, perabotannya cukup banyak, lebih pantas dari pada perkakas rumah amtenaryang sederajat dengan dia.

(Katak Hendak Jadi Lembu, 1978;12-13)

Kelebihan metode ini terletak pada kesederhanaan dan sifat ekonomisnya.

Pengarang cukup bercerita langsung kepada pembaca tentang tokoh. Pengarang dapat lebih cepat menyelesaikan tugas penokohan. Kelemahan metode ini ialah sifat mekanisnya, metode ini menciutkan partisipasi imajinatif pembaca. Pembaca seakan-akan tidak diberi kebebasan atau tidak dibenarkan untuk menanggapi tokoh-tokoh yang ada dihadapannya secara langsung sesuai persepsinya.

2. Teknik Dramatik

Pengarang tidak mendeskripsikan secara langsung sifat dan tingkah laku tokoh.

Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan sendiri kehadirannya melalui berbagai aktifitas yang dilakukannya, baik secara verbal lewat kata-kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Untuk memahami kedirian seorang tokoh, pembaca dituntut untuk dapat menafsirkan sendiri. Pembaca tidak hanya bersifat pasif, melainkan sekaligus terdorong melibatkan diri secara aktif, kreatif, dan imajinatif. Hal inilah yang dianggap orang sebagai kelebihan teknik dramatik.

Kelemahan teknik ini yaitu kurang ekonomis sehingga untuk mendeskripsikan tokoh diperlukan waktu yang lama. Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik. Dalam sebuah karya fiksi, biasanya pengarang mempergunakan berbagai teknik itu secara bergantian dan saling mengisi, walau ada perbedaan frekuensi penggunaan masing-masing teknik.

a. Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Tidak semua percakapan mencerminkan kedirian tokoh namun dengan percakapan tersebut dapat menafsirkan bagaimana watak tokoh. Sebagai contoh, simak percakapan yang terjadi antara Teto dengan komandannya, Verbruggen, di bawah ini.

“tetapi mayoor.... perkenankanlah aku menguraikan duduk perkaranya”.

“Saya tidak tertarik pada segala uraianmu, anak muda.

Yang jelas ini : Nona... siapa tadi (ia melihat lagi ke dalam map tadi). Larasati adalah salah seorang anggota sekretariat itu si perdana menteri amatir Sutan Syahrir. Dan rumahnya di Kramat VI, persis di dalam rumah yang sering kau kunjungi. Jadi... apa kelinci kecil? Jadi setiap orang yang normal dalam situasi perang pasti akan menaruh syak kepada siapapun yang tanpa mendapat perintah keluyuran sendirian ke satu alamat yang ia rahasiakan.”

“tetapi aku bukan orang republik. Soalku dengan gadis itu hanyalah pribadi saja. Keluarga merekalah yang menolong kami dalam pendudukan Jepang.” (Mayoor Verbruggen tertawa keras dan ironis).

“Hahahaaaa, ini dia: hanya kenalan biasa. Mana ada orang yang punya susu-susu montok kok kenalan biasa. Tentu montok pasti gadismu. Apalagi anunya.... lalu.”

“Diam! Potongku. “Kau di sini sebagai komandan militer. Bukan komandan urusan pribadi.”

“hei, hei tenang-tenang”(tetapi aku terlanjur naik pitam).

“kau boleh menembak aku sebagai mata-mata,tetapi memperolokkan gadis satu ini kularang. Kularang!”

“tenang tenang sudah ...”

“Aku tidak rela kalau ... (tetapi Verbrugen berganti berteriak dan gelas-gelas jatuh dalam gempa pukulan kepalannya pada meja).

“Diam! Berdiri tegak, kau kelinci, di muka komandan di medan perang!”

.....

“... leo, kepercayaanmu kepadamu tidak berkurang hanya karena laporan-laporan dan nota dari pihak Intel. Tetapi kau harus hati-hati, anak muda! Hati-hati. Ini bukan perang biasa dengan lindungan hukum militer dan hukum internasional segala. In bandit melawan bandit, tahu! Kalau ada apa-apanya, bilang pada saya. Mari ambil botol jenewer dan dua gelas sloki di dalam almari itu. Saya ingin main catur. Tidak ada gunanya kita saling bersitegang.”

(*Burung-burung Manyar*, 1981: 70-71)

Dari kutipan di atas dapat menggambarkan sifat kedirian tokoh pelakunya kepada pembaca. Pembaca dapat menafsirkan bahwa Teto (yang oleh Verbruggen dipanggil dengan sebutan Leo) mempunyai sifat pemberani, tidak penakut, keras kepala, untuk mempertahankan kebenaran meskipun berhadapan dengan komandannya. Sedangkan tokoh Verbruggen merupakan komandan militer yang teliti, keras dan tidak mau kalah di hadapan anak buahnya. Namun untuk memahami sifat tokoh sepenuhnya dengan cara membaca wacana cerita secara keseluruhan.

b. Teknik Tingkah Laku

Jika teknik cakapan dimaksudkan untuk menunjuk tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata para tokoh, teknik tingkah laku merujuk pada tindakan yang bersifat nonverbal. Namun, dalam sebuah karya fiksi terkadang tampak ada tindakan dan tingkah laku tokoh yang bersifat netral, kurang menggambarkan sifat-sifat kediriannya.

Dari kutipan yang menceritakan tindakan dan tingkah laku Teto dibawah ini, kita akan mendapat tambahan informasi tentang kediriannya. Teto pada dasarnya juga merupakan seorang sentimental, romantis, merasa terikat dan terpengaruh masa lalu. Ia juga seorang yang bertanggung jawab.

Sudah lima kali ini aku ke Kramat dan masuk menyelip melalui pintu dapur. Sesudah kunjungan yang kedua kali pintu dapur ku kunci cermat. Tetapi surat Atik belum kujawab.aku takut. Kunci masih terletak di dalam lubang dinding seperti ada dahulu. Seorang diri aku datang, dalam waktu istirahat bebas dinas. Untuk ketiga kalinya. Hanya untuk duduk-duduk saja di serambi belakang. Dan melamun. Sebab sesudah segala peristiwa yang menimpa diriku, aku semakin benci bertemu orang. Hanya denga Mayoer Verbruggrn aku masih dapat berdialog. Sebab bagaimanapun, dengan mayoer petualang itu aku masih memunyai ikatan intim dengan masa laluku.

Bangkai-bangkai burung kesayangan Atik telah kuambil, ku kubur dengan segala dedikasi. Kurungan-kurungan telah kubersihkan. Dan syu aku teringat, betapa sayang si Atik kepada burung-burungnya.

(Burung-burung Manyar, 1981:75)

c. Teknik Pikiran dan Perasaan

Dalam karya fiksi, keadaan dan jalan pikiran serta perasaan yang dialami oleh tokoh mencerminkan sifat kediriannya. Bahkan pada hakikatnya pikiran dan perasaanlah yang mampu menjadi tingkah laku verbal dan nonverbal. Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan. Teknik pikiran dan perasaan dapat ditemukan dalam teknik cakapan dan tingkah laku. Artinya, penuturan itu sekaligus untuk menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh. Teknik pikiran dan perasaan dapat juga berupa sesuatu yang tidak pernah dilakukan secara konkret dalam bentuk tindakan dan kata-kata, hal ini dapat terjadi sebaliknya.

Berikut ini kutipan contoh yang melukiskan pikiran dan perasaan tokoh yang ditafsirkan untuk mencerminkan sifat-sifat kedirian tokoh itu.

Sebetulnya ini perang gila. Sesudah setengah jam merangkak dan lari dan merangkak lagi, aku sudah mengambil kesimpulan, bahwa sebetulnya kami bisa saja mengambil jip dan langsung pergi ke Tugu, terus belok ke kiri ke Malioboro. Jus! Masuk ke istana gubernur Belanda yang sekarang dipakai Soekarno. Aku yakin bahwa tentara Republik sudah lari semua dan untuk apa kita menghambur-hamburkan peluru dan waktu. Jangan-jangan Soekarno lalu cukup punya waktu untuk lari ke pedalaman, malah susah

ganda nanti. Aku meradiokan pandanganku itu kepada Letkol Verbruggen, supaya dia mengusulkan kepada Kolonel van Langen agar langsung saja memakai jip mendobrak istana Soekarno.. Kaum Militaire Luchtvaart harus belajar dari pasukan udara Republik perihak kenkatan. Mosok perang harus semua sempurna.

(*Burung-burung Manyar* , 1981:106)

“Bu, Tun bukan perawan lagi.”

Sri diam menatap anaknya. Aneh sekali. Pada perasaannya Sri mulutnya ada mengatakan “Gusti, nyuwun ngapura,” tetapi kenapa tidak terdengar, pikir Sri. Tahu-tahu ia hanya mengelus kepala anaknya. Sri ingat peringatan orang-orang tua Jawa yang sering mengatakan bahwa dalam satu tempat pengeraman pasti akan ada satu atau dua telur yang rusak. Tetapi bila dalam tempat pengeraman itu hanya ada satu telur dan rusak juga bagaimana? Di dalam hati dia menggelengkan kepala. Tangannya terus mengelus anaknya, sedang hatinya masih terus mencoba menghayati kejadian itu.

(*Sri Sumarah dan Bawuk*, 1975: 25-26)

Pembaca yang baik tentu dapat menafsirkan sifat kedirian tokoh yang dilukiskan jalan pikiran dan perasaannya. Tokoh “Aku”, Teto, dalam kutipan pertama terlihat sebagai tentara yang masih kurang sabar walau masih memunyai perhitungan. Namun, pada kutipan kedua, kita melihat sikap Sri yang tetap sumarah walau menghadapi peristiwa yang tidak terduga, dan perasaan cintanya pada Tun, anaknya, yang hanya semata wayang itu.

d. Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tidak dapat dibedakan bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin tokoh. Aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin, yang memang hanya terjadi di batin, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dengan demikian teknik ini banyak mengungkap dan memberikan informasi tentang kedirian tokoh. Berikut ini merupakan contoh kutipan yang dapat mengungkap sifat kedirian tokoh, Teto.

Kelak aku baru tahu, bahwa memiliki saat itu hanya berarti ingin memperkosa Atik agar dimasuki oleh duniaku, oleh gambaran hidupku. Tanpa bertanya apa dia mau atau tidak. Dan sesudah sadar, bahwa itu tidak mungkin, kudobraki duniaku, dan aku hanya bisa menangis. Memang aku masih terlalu muda, terlalu kurang kenal dunia sekelilingku. Atik jelas bukan adik. Ia praktis pengganti Mamiku. Dan di dalam pangkuan pengganti Mamiku itu aku menangis, tolol dan menjijikan. Aku memang merasa malu, sebab sikap lelaki begitu itu nyaris berwarna cabul. Tapi apa yang dapat kukerjakan? Biar! Kepada siapa pun aku boleh malu. Tetapi kepada Atik aku sanggup telanjang dan ditelanjangi. Sebab kalau orang tidak sanggup itu, pasa satu orang saja secara mutlak bugil, tak akan pernahlah orang bisa punya pegangan. Terhadap Atik aku ikhlas malu dan dipermalukan.

(*Burung-burung Manyar*, 1981:79)

e. Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya. Misalnya bagaimana reaksi tokoh dalam menghadapi sesuatu baik yang mengejutkan maupun menyenangkan dan sebagainya. Seperti dalam novel *Sri Sumarah dan Bawuk*, reaksi tokoh Sri ketika Tun, anaknya, memberi tahu bahwa dirinya mengandung, bagaimana reaksi Sri, yang pemijit itu, jika kadang-kadang diganggu oleh “pasiennya”. Ia menolak dengan halus agar tidak menyinggung perasaan orang itu. Atau pada contoh lainnya bagaimana tokoh Teto sewaktu diberi tahu bahwa Maminya mendapat ultimatum Kepala Kempetai yang berwenang atas nasib Papinya, Papi mati atau Mami mau menjadi gundiknya, dan maminya memilih yang terakhir demi cintanya pada suami. Teto sebagai satu-satunya anak yang sangat mencintai kedua

orang tuanya itu tidak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya mampu bereaksi atau berkeluh.

f. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh-tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Penilaian kedirian tokoh cerita oleh tokoh-tokoh cerita lain dalam sebuah karya. Reaksi tokoh juga merupakan teknik penokohan untuk menginformasikan kedirian tokoh kepada pembaca. Tokoh lain itu pada hakikatnya melakukan penilaian atas tokoh utama untuk pembaca. Misalnya, apakah Teto itu pengkhianat bangsa, jawabnya adalah reaksi yang diberikan tokoh lain cerita itu, Atik, sebagai berikut.

Tetapi Atik sadar juga, bahwa tidak segampang itu perkaranya. Kesalahan Teto hanyalah, mengapa soal keluarga dan pribadi ditempatkan langsung di bawah sepatu lars politik dan militer. Kesalahan Teto hanyalah Ia lupa bahwa yang disebut penguasa Jepang atau pihak Belanda atau bangsa Indonesia dan sebagainya itu baru istilah gagasan abstraksi yang masih membutuhkan kongkretisasi darah dan daging. Siapa bangsa Jepang?

Yang menodai Bu Kapten bukan bangsa Jepang, tetapi Ono atau Harasima. Dan karena kelalilman Ono atau Harasimala seluruh bangsa Jepang dikejar-kejar. Pak Lurah dan Mbok Sawitri yang mengepalai dapur umum di desa, serta Pak Trunya yang dulu menolong Pak Antana tidak ikut-ikutan denan kekejian Ono tetapi kesalahan semacam itu apalah artinya bagi Larasati. Teto tetap Teto, dan bukan “pihak KNIL”.

(Burung-burung Manyar, 1981: 144)

g. Teknik Pelukisan Latar

Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Keadaan latar tertentu, dapat menimbulkan kesan tertentu oleh pembaca. Misalnya, suasana rumah yang

bersih, teratur, rapi akan menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah itu orang yang rajin dan cinta kebersihan dan sebaliknya. Pelukisan keadaan fisik tokoh, dalam kaitannya dengan penokohan, kadang-kadang memang terasa penting. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif.

h. Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya atau pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Misalnya, bibir tipis mentaran pada sifat ceriwis dan bawel, rambut kurus meranyan pada sifat tak mau mengalah, dan lain-lain. Tentu saja hal itu bergantung dengan pandangan (budaya) masyarakat yang bersangkutan. Pelukisan keadaan fisik tokoh, dalam kaitannya dengan penokohan, terkadang memang terasa penting. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik yang khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif.

2.4 Watak

Watak adalah suatu sifat yang dapat mempengaruhi pikiran dan tingkah laku seseorang. Menurut Ahmadi (2009 : 40) watak adalah sesuatu pribadi jiwa yang dapat berubah. Karena itu watak dapat dipengaruhi, diperbaiki, dan dimajukan. Jadi, watak seseorang dapat berubah sesuai dengan kondisi disekitar yang bisa membawa dampak positif dan dampak negatif bergantung dengan kontrol seseorang itu sendiri menghadapi keadaan sekitarnya. Watak atau karakter lebih

dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, seperti pengalaman, pendidikan, inteligensi, dan kemauan.

Menurut Kerchensteiner (dalam Ahmadi, 2009 : 241) watak adalah keadaan jiwa yang tetap, tempat semua perbuatan kemauan ditetapkan/ditentukan oleh prinsip-prinsip yang ada dalam ala kejiwaan. Jadi, menurut Kerchensteiner watak manusia terbukti dalam kemauan dan perbuatannya. Kerchensteiner membagi watak manusia menjadi dua bagian, yakni watak biologis dan watak inteligibel. Watak biologis mengandung nafsu atau dorongan insting yang rendah, yang terikat kepada kejasmanian atau kehidupan biologisnya. Watak biologis ini tidak dapat diubah atau dididik, sedangkan watak inteligibel ialah yang bertalian dengan kesadaran dan inteligensi manusia. Watak ini mengandung fungsi-fungsi jiwa yang tinggi, seperti kekuatan kemauan, kemampuan membentuk pendapat atau berpikir, kehalusan perasaan dan *aufwuehlbarkeit* 'lama dan mendalamnya getaran jiwa'. Menurut Kerchensteiner, watak inilah yang dapat diubah dan dididik. Ia menyarankan bahwa untuk mendidik seseorang (anak didik) dengan baik, didiklah kemauannya, cara berpikirnya, dan kehalusan perasaannya ke arah yang baik.

2.5 Kelayakan Novel sebagai Bahan Ajar di SMA

Novel sebagai salah satu jenis karya sastra dapat memberikan manfaat kepada pembaca. Manfaat membaca novel diantaranya, dapat memberikan pengalaman, mengembangkan imajinasi, dan memberikan hiburan bagi pembacanya. Jadi tidaklah mengherankan jika seseorang membaca novel maka seperti orang yang membacanya itu sedang melihat miniatur kehidupan manusia dan merasa sangat dekat dengan permasalahan yang ada di dalamnya. Akibatnya, pembaca

ikut larut dalam alur dan permasalahan cerita. Bahkan sering pula perasaan dan pikirannya dipermainkan oleh permasalahan cerita yang dibacanya itu. Ketika itulah si pembacanya itu akan tertawa, sedih, bahagia, kecewa, marah, dan mungkin saja akan memuja sang tokoh atau membencinya.

Tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara umum, yaitu agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, sedangkan tujuan khusus pembelajaran sastra adalah agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, serta menarik manfaat dari membaca karya sastra (Depdiknas, 2003: 1-3).

Tujuan khusus pembelajaran sastra di antaranya menuntut anak didik untuk dapat memahami atau menangkap makna suatu karya sastra yang diajarkan sehingga diharapkan siswa dapat mengambil pelajaran berharga dari karya sastra tersebut dan dapat mengamalkan ke kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan pembelajaran sastra tersebut, pemilihan bahan pembelajaran sastra mutlak dibutuhkan. Tujuan pembelajaran dapat berhasil dengan baik apabila ditunjang penggunaan media dan bahan ajar yang memadai dan dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan. Novel adalah salah satu media dan bahan ajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra, namun tidak semua novel dapat dijadikan bahan ajar di sekolah. Menurut Rahmanto (1988: 27) ada tiga aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra sebagai berikut.

1. Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Ditinjau dari segi kebahasaan dalam memilih bahan pembelajaran sastra seorang guru hendaknya mengadakan pemilihan bahan berdasarkan wawasan yang ilmiah, yaitu memperhitungkan kosa kata yang baru, memperhatikan segi ketatabahasaan, dan harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa (Rahmanto, 1988: 28).

2. Psikologi

Dalam memilih bahan pembelajaran, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan sebab sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Berikut uraian pentahapan yang diharapkan dapat membantu guru untuk lebih memahami tingkat perkembangan psikologis anak-anak SD dan menengah.

a. Tahap penghayal (8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai fantasi kekanakan.

b. Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas.

c. Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)

Pada tahap ini anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi.

a. Tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

Karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas (Rahmanto, 1988: 31).

3. Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, moral, etika, dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama apabila karya itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka yang memunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka. Namun, latar belakang budaya di luar budaya lokal perlu diperkenalkan agar siswa mengenal dunia lain (Rahmanto, 1988: 31).

Dalam Kurikulum 2013 di SMA bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan dengan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup.

Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra diharapkan dapat membantu kepekaan siswa terhadap informasi adanya permasalahan sosial yang sedang terjadi dan berusaha mengajak siswa untuk lebih peduli terhadap kondisi masyarakat sekitar dengan melakukan hal-hal yang positif lewat menganalisis karya sastra yaitu novel.

2.6 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas

Pembelajaran sastra di sekolah menengah atas sesuai dengan kurikulum 2013 maupun KTSP. Para guru dapat menggunakan novel dalam kegiatan pembelajaran sastra di sekolah karena novel sudah berkembang di masyarakat. Guru dapat dengan mudah menemukan novel yang cocok untuk pembaca sesuai dengan tingkat kebahasaan yang sesuai dengan peserta didik. Meskipun dari sudut pandang pendidikan secara umum beberapa novel dianggap tidak layak dijadikan bahan ajar di sekolah, namun novel berisi nilai-nilai moral yang positif bagi peserta didik.

Salah satu kelebihan novel sebagai bahan pembelajaran sastra adalah cukup mudahnya karya itu dinikmati siswa sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik. Namun, tingkat kemampuan peserta didik tidaklah sama sehingga guru harus mampu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Oleh karena itu, untuk menyajikan pembelajaran novel guru dituntut luwes dan menggunakan strategi kerja kelompok dengan baik (Rahmanto, 1988:65). Tujuan pokok yang perlu dicapai dalam pembelajaran novel adalah meliputi peningkatan kemampuan membaca baik secara ekstensif maupun intensif. Sehingga dengan

kemampuan membaca yang baik dari peserta didik akan lebih memaksimalkan hasil pembelajaran sastra.